

**PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA DALAM ROADMAP  
SISTEM INOVASI DAERAH (SIDA) KABUPATEN LABUHANBATU  
MELALUI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

**Sefri Doni<sup>1</sup>, Andjar Prasetyo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu, Jl. G.Gautama No.02,  
Labuhanbatu, Indonesia

<sup>2</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Magelang, Jl. Jend. Sarwo E Wibowo No.2,  
Magelang, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>sefri.dhonie@gmail.com; <sup>2</sup>studidaerah@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya Pemerintah kabupaten Labuhanbatu meningkatkan daya saing daerah melalui ekowisata. Tujuan penelitian ini adalah memetakan potensi lokus kajian dalam pengembangan ekowisata, menganalisis kesiapan ekowisata melalui pariwisata berbasis masyarakat, mengevaluasi potensi pengembangan ekowisata dalam *Roadmap* SIDA Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026. Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat adanya objek wisata berbasis alam yang potensial untuk dikembangkan. Metode deskriptif digunakan untuk menarasikan penelitian secara kualitatif. Lokus kajian terdiri dari delapan desa/kelurahan yaitu Sei Berombang, Sei Lumut, Sei Sakat, Sei Penggantungan, Sei Tawar, Sirondorong, Kampung Dalam dan Lobusona di Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara dengan waktu penelitian bulan Januari sampai Mei 2021. Sumber utama data sekunder berasal dari Naskah Akademik Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Labuhanbatu tahun 2019-2025 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu berupa kuantitas data berkaitan dengan lokus penelitian, sedangkan data primer berasal dari hasil wawancara dan kuisioner terhadap responden di lokus kajian. Analisis menggunakan tahapan pariwisata berbasis masyarakat dengan implementasi pada *Roadmap* SIDA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokus kajian memiliki potensi pengembangan ekowisata berdasarkan pemetaan, tahapan dalam pariwisata berbasis masyarakat masih membutuhkan berbagai pendukung baik dari sisi kelembagaan, SDM, maupun proses ekowisata. Kebutuhan dalam pengembangan ekowisata ini dapat diintervensi melalui *Roadmap* SIDA Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026. Di samping itu terdapat potensi partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dan menimbulkan peningkatan daya saing daerah.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Roadmap Sistem Inovasi Daerah, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berbasis Masyarakat.

***DEVELOPMENT OF ECOTOURISM AREAS IN THE REGIONAL INNOVATION  
SYSTEM (RIS) ROADMAP OF LABUHANBATU REGENCY THROUGH  
COMMUNITY-BASED TOURISM***

**ABSTRACT.** This research is motivated by the efforts of the Labuhanbatu district government to increase regional competitiveness through ecotourism. The purpose of this research is to map the potential locus of study in ecotourism development, analyze the readiness of ecotourism through community-based tourism, evaluate the potential for ecotourism development in the SIDA Roadmap of Labuhanbatu Regency in 2021-2026. This research is very important considering that there are natural-based tourism objects that have the potential to be developed. Descriptive method is used to narrate the research qualitatively. The study locus consisted of eight villages/kelurahan, namely Sei Berombang, Sei Lumut, Sei Sakat, Sei Hanging, Sei Tawar, Sirondorong, Kampung Dalam and Lobusona in Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province with the research time from January to May 2021. Secondary data sources came from the Academic Manuscript of the Labuhanbatu Regency Tourism Development Master Plan for 2019-2025, while the primary data comes from the results of interviews and questionnaires to respondents at the study locus. The analysis uses the stages of community-based tourism with implementation on the SIDA Roadmap. The results show that the study locus has the potential for ecotourism development based on mapping, the stages in community-based tourism still require various supports, both in terms of institutions, human resources, and the ecotourism process. This need for ecotourism development can be intervened through the Labuhanbatu Regency SIDA Roadmap for 2021-2026. In addition, there is the potential for sustainable community participation and increase regional competitiveness.

**Key Words:** Ecotourism, Regional Innovation System Roadmap, Community Empowerment, Community Based Tourism.

## PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan modal atau potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, modal berupa sumber daya alam yang dimiliki, kebudayaan, adat istiadat, kemampuan stakeholder dalam mengemas segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut (Utama & Gayatri, 2018). Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk rekreasi atau liburan ke suatu tempat. Tempat yang menjadi tujuan rekreasi disebut sebagai objek wisata. Objek wisata di Indonesia secara umum dibedakan kedalam beberapa bagian yaitu berdasarkan motif wisatawan, lokasi tujuan dan perjalanan (Pemerintah Kab Labuhanbatu, 2019). Objek wisata yang ada di sebagian besar daerah di Indonesia adalah objek wisata dari bonus topografi dan budaya.

Gerakan mengelola dan mengembangkan objek wisata serta mengundang wisatawan untuk berkunjung sudah menjadi semangat pemerintah mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Hal tersebut bukan tanpa alasan, telah terbukti pada beberapa negara di dunia dan daerah di Indonesia bahwa pariwisata mampu mendatangkan keuntungan yang memberikan dampak ganda.

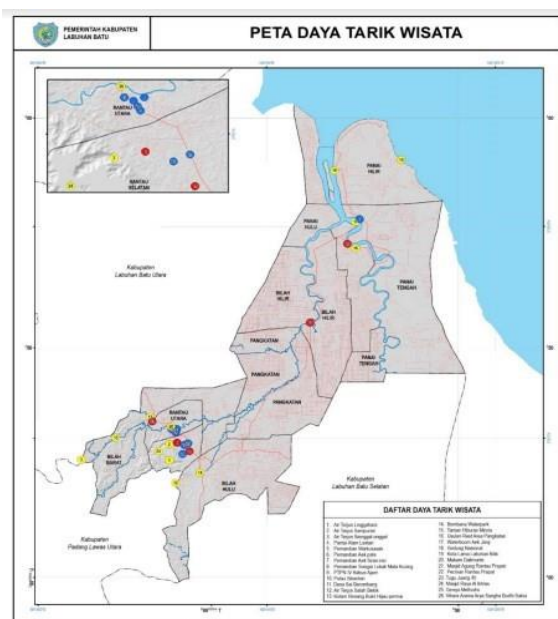
Besarnya keuntungan dan dampak ganda dari sektor pariwisata membuat banyak daerah di Indonesia termasuk Kabupaten Labuhanbatu bersemangat untuk mengembangkan sektor pariwisata. Kabupaten Labuhanbatu dengan beribukota di Rantauprapat memiliki luas wilayah 922.318 Ha (9.223,18 Km<sup>2</sup>) atau setara dengan 12,87% dari luas Wilayah Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhanbatu adalah kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan jalur lintas Timur Pulau Sumatera dengan jarak 285 km dari Medan, Ibukota Propinsi

Sumatera Utara, 329 km dari Propinsi Riau dan 760 km dari Propinsi Sumatera Barat. Posisi ini mempunyai kedudukan yang cukup strategis, Kabupaten Labuhanbatu terletak pada persimpangan menuju Propinsi Sumatera Barat dan Riau, yang menghubungkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta mempunyai akses yang memadai ke luar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Lokasi geografis tersebut jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik tentunya akan mampu mendatangkan keuntungan dan meningkatkan daya saing daerah melalui sektor pariwisata.

Sektor Pariwisata di Kabupaten Labuhanbatu terdapat beberapa objek wisata. Karakteristik objek wisata didominasi oleh wisata alam, seperti air terjun, sungai dengan air yang jernih serta pantai yang dipenuhi hutan bakau yang masih alami. Meskipun masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Labuhanbatu telah terbukti mampu menarik ribuan pengunjung dari kabupaten sekitar.

Populernya objek wisata yang ada di Kabupaten Labuhanbatu secara langsung telah memberikan dampak bagi masyarakat khususnya pada perekonomian, namun belum mampu memberikan sumbangan bagi pendapatan asli daerah. Sebagaimana mana diketahui bersama bahwa pendapatan asli daerah adalah modal dasar dalam pembangunan daerah. Melihat potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Labuhanbatu maka perlu untuk dilakukan perencanaan, penataan dan pengelolaan yang professional sehingga mampu meningkatkan angka kunjungan wisatawan dan pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah.

Dalam Naskah Akademik (NA) dan Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Labuhanbatu Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019-2025, Pemerintah Daerah Labuhanbatu disebutkan bahwa objek wisata di Kabupaten Labuhanbatu berpotensi untuk dikembangkan khususnya wisata alam. Objek wisata alam yang ada di Kabupaten Labuhanbatu tersebar di beberapa Desa dan Kelurahan diantaranya Kelurahan Lobosona, Kelurahan Sirandorung, Desa Tanjung Medan, Desa Sei Tawar, Desa Bandar Tinggi, Desa Janji, Desa Lingga Tiga, Desa Cinta Makur, Desa Labuhan Bilik dan Kelurahan Sei Berombang. 26 objek wisata yang terdiri dari wisata alam, buatan dan budaya telah teridentifikasi dalam dokumen tersebut.



Sumber: NA RIPPDA 2019-2025 Kab. Labuhanbatu

**Gambar 1. Peta Sebaran Daya Tarik Wisata Kabupaten Labuhanbatu**

Salah satu model pengembangan Kawasan wisata yang memiliki nilai tambah terhadap suatu wilayah adalah ekowisata. Ekowisata menjadi tema yang

menarik untuk dikaji, beberapa studi domestik dalam beberapa tahun ini menunjukkan bahwa ekowisata menjadi salah satu tema yang semakin dinamis dengan berbagai pendekatan strategis (Soekmadi & Kartodihardjo, 2010) yang melakukan penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua; (Atmoko, 2010) dengan Strategi Pengembangan Ekowisata pada Habitat Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmbe.) di Kuala Samboja, Kalimantan Timur; selanjutnya (Rumengan, Achmad, & Oka, 2013) yang menjelaskan Strategi Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Lemo dan Sarira Kec. Makale Utara Kab. Tana Toraja; (Wiranatha, 2015) Destinasi Ekowisata Tangkahan terletak di tepi Taman Nasional Gunung Leuser, di dalam Kecamatan Batang Serangan; (Umam, Tjondro Winarno, & Sudiarto, 2015) dengan meneliti Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya; (Saputra, Zulfikar, & Ulfah, 2016) focus pada penelitian Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kota Rebah Sei Carang Tanjungpinang Kepulauan Riau; (Ikhsan, 2016) di Makassar dengan penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Tepian Sungai Tallo; (Herawati, Faizal, Ansiska, Lestyaningrum, & Zulia, 2016) yang membedah Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Perkebunan: Studi Kasus Perkebunan Kalibendo, Banyuwangi Jawa Timur; potret dari Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Berkelanjutan di Indonesia oleh (Arismiyanti, 2017); (Ayansari Dina Pratiwi & Lahamendu, 2017) Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Pulau Lembah (Studi Kasus : Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang Dan Kelurahan Dorbolaang); kemudian (Citra,

2017) dengan penelitian Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng; di provinsi Lampung oleh (Mardani, Purwanti, & Rudiyanti, 2018) tentang Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pahawang; (Pratiwi, 2018) bahkan dengan lokus perkotaan melakukan penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Mendukung Pemberdayaan Petani; (Murianto & Masyhudi, 2018) Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur; (Tisnawati et al., 2019) Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun; Strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di perairan laut Bontang Kota, Indonesia yang diteliti (Aspiany, Anggoro, Purwanti, & Gunawan, 2019); (Fitriana, Hartati, Hidayat, & Lilimantik, 2019) dengan Strategi Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya; (Insani, A'rachman, Sanjiwani, & Imamuddin, 2019) Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan; (Tuasikal, 2020) Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai Di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah dan penelitian dari (Ali, Muslich, & Kesuma, 2020) dengan Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Utara Jawa Timur di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Literasi tersebut mengarahkan pada berbagai strategi mendorong pariwisata dengan konsep ekowisata.

Dalam menjalankan tumbuh dan berkembangnya Ekowisata memiliki beberapa komponen, baik berupa

kelembagaan, SDM, lokasi wisata, konsep atau sistem dan produk yang ditawarkan dalam Kawasan tersebut. SDM merupakan komponen yang dominan karena keberlanjutan ekowisata dapat berjalan dengan baik ketika adanya pemberdayaan SDM, utamanya masyarakat di Kawasan ekowisata berada. Salah Model pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam bidang pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Model ini memberikan pendekatan terhadap pengembangan pariwisata dalam suatu wilayah dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai tahapan yang dilakukan.

Beberapa penelitian yang telah tersebut di atas mengarahkan pada berbagai strategi untuk meningkatkan ekowisata, namun belum mensinergikan dengan strategi Sistem Inovasi Daerah (SIDa). Padahal SIDa memiliki kemampuan dalam memberikan bentuk percepatan pembangunan dengan pendekatan inovasi dari beberapa stakeholder yang terkait dalam satu program unggulan secara bertahap dan berkesinambungan. SIDa juga merupakan program yang memiliki kapasitas yang umumnya dituangkan dalam bentuk Roadmap SIDa dalam mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026.

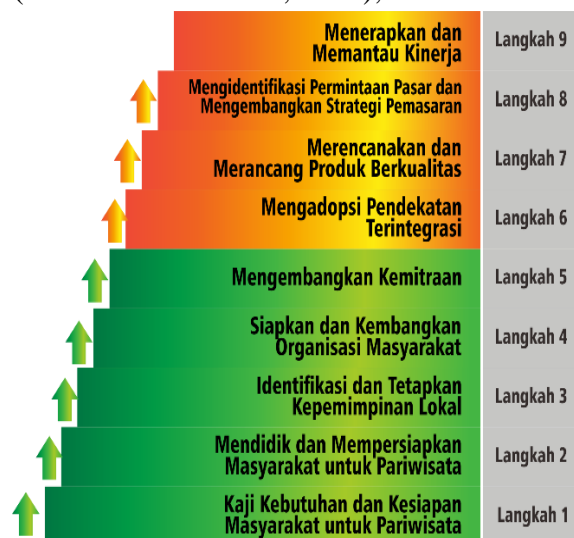
Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah memetakan potensi lokus kajian yaitu di Kelurahan Sei Berombang, Desa Sei Lumut, Desa Sei Sakat, Desa Sei Penggantungan, Desa Sei Tawar, Kecamatan Panai Hilir, Kelurahan Sironдорung, Kecamatan Rantau Utara, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Bilah Hulu dan Kelurahan Lobusona, Kecamatan Rantau Selatan dalam pengembangan ekowisata menggunakan *community based tourism* yang ditujukan untuk

pengembangan komunitas dan konservasi lingkungan (Nugroho, 2017) dan menganalisis serta mengevaluasi kesiapan ekowisata yang pada akhirnya akan diintegrasikan kedalam roadmap SIDA Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dideskripsikan berdasarkan hasil data primer. Sumber data sekunder berasal dari organisasi perangkat daerah yaitu Naskah Akademik dan Draft Peraturan Daerah tentang RIPPARDA Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019-2025 (Pemerintah Kab Labuhanbatu, 2019). Sedangkan sumber data primer berupa wawancara dengan responden yaitu perangkat Desa/Kelurahan yang memiliki objek wisata dan kusioner dengan perangkat desa/kelurahan serta masyarakat di sekitar objek wisata. Kusioner sebagai instrument dalam penelitian ini yang diberikan kepada 10 responden perangkat desa/kelurahan dan masyarakat sebanyak 18 responden. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Mei 2021 dengan lokus penelitian meliputi Kelurahan Sei Berombang, Desa Sei Lumut, Desa Sei Sakat, Desa Sei Penggantungan, Desa Sei Tawar, Kecamatan Panai Hilir, Kelurahan Sironдорung, Kecamatan Rantau Utara, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Bilah Hulu dan Kelurahan Lobusona, Kecamatan Rantau Selatan. Alat analisis penelitian ini menggunakan CBT dengan melakukan pengukuran tingkat kesiapan lokus kajian dalam pengembangan Kawasan ekowisata dan memberikan argument evaluatif untuk menjadi bagian dalam roadmap SIDA Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026. CBT memiliki Sembilan tahapan yang

harus dilakukan dalam mengembangkan pariwisata dalam bentuk ekowisata (Hamzah & Khalifah, 2009),



**Gambar 2. Tahapan CBT dalam ekowisata Kabupaten Labuhanbatu**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta sebaran daya tarik wisata di Kabupaten Labuhanbatu, sebagian besar terdapat di kawasan Kota Rantauprapat sebagaimana terlihat pada gambar 1, hal ini berkaitan dengan kelengkapan berbagai fasilitas penunjang yang ada di Rantauprapat. Sehingga untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Labuhanbatu diperlukan pemerataan pembangunan berbagai infrastruktur penunjang wisatawan seperti hotel, warung makan, rest area, souvenir shop, biro perjalanan wisata dsb. Aksesibilitas juga memegang peranan penting dalam mendorong motivasi wisatawan dalam menentukan daya tarik wisata yang akan mereka kunjungi, sehingga ketersediaan transportasi terutama menuju lokasi yang memiliki daya tarik wisata unggulan perlu menjadi perhatian tersendiri dalam penentuan program.

Ekowisata disebutkan oleh Fennell (2003) dalam (Tisnawati et al., 2019)

sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala), disebutkan juga oleh Butcher (2007) masih dalam (Tisnawati et al., 2019) bahwa ekowisata bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Untuk mencapai Kawasan ekowisata dibutuhkan aksesibilitas. Cara meningkatkan aksesibilitas dapat dilakukan dengan pembangunan infrastruktur, seperti perbaikan jalan, ketersediaan transportasi dan rambu-rambu jalan, peningkatan sarana dan prasarana, serta peningkatan akses informasi melalui media internet seperti media sosial dan website resmi destinasi, dan loket informasi. Pembangunan infrastruktur tersebut dapat menstimulasi terjadinya peningkatan kinerja sektor pariwisata Kabupaten Labuhanbatu sehingga dapat bersaing dengan daerah lainnya.

### **Keunikan objek wisata**

Berdasarkan hasil wawancara dan sebaran kuisioner dengan pemerintah dari delapan desa/kelurahan yang memiliki objek wisata alam di kabupaten Labuhanbatu didapatkan bahwa sebagian besar belum memiliki keunikan. Adapaun desa/kelurahan yang objek wisatanya sudah memiliki keunikan adalah Sirondorung, Sei Tawar, Lobusona dan Sei Penggantungan sedangkan sisanya tidak memiliki keunikan pada objek wisatanya. Keunikan

merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan. Hal tersebut menjadi sangat peting sebab sektor Pariwisata merupakan modal atau potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, modal berupa sumber daya alam yang dimiliki, kebudayaan, adat-istiadat dan kemampuan pemerintah dan masyarakat mengemas segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas daerah wisata. Keunikan dari objek wisata pada dasarnya bisa dimunculkan, akan tetapi untuk dapat memunculkan hal potensi wisata tersebut dibutuhkan intervensi pemerintah baik itu dalam bentuk kegiatan ataupun kajian-kajian. Intervensi yang dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan SIDA. SIDA telah terbukti mendorong percepatan terhadap satu wilayah dalam proses pembangunan menjadi unggulan daerah yang meningkatkan daya saing. Oleh karena itu dalam mengembangkan Kelurahan Sei Berombang, Kecamatan Panai Hilir, Desa Sei Lumut, Kecamatan Panai Hilir, Desa Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir, Desa Sei Penggantungan, Kecamatan Panai Hilir, Desa Sei Tawar, Kecamatan Panai Hilir, Desa Sirondorung, Kecamatan Rantau Utara, Desa Kampung Dalam dapat ditempuh melalui Roadmap SIDA Kabupaten Labuhanbatu. Roadmap SIDA dapat sebagai kerangka kebijakan pengembangan Kawasan ekowisata karena dalam SIDA proses untuk mencapai tujuan dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam periode waktu yang ditetapkan, umumnya selama lima tahunan. Rujukan mengenai percepatan suatu Kawasan dalam konteks roadmap SIDA sudah menunjukkan hasil yang dapat dijadikan ukuran seberapa besar keberhasilan suatu wilayah dalam mendorong produk unggulan dalam Roadmap SIDA. Misalnya (Handayani, Setyono, Sophianingrum, & Kusharsanto,

2012) yang menunjukkan keberhasilan Kota Semarang dalam upaya peningkatan daya saing di Kota Semarang dengan instrument kebijakan, (Narutomo, 2014) yang mengklaim Roadmap SIDA sebagai *exit strategy* dalam pemberdayaan masyarakat, (Ismiatun, 2015) yang mengangkat Roadmap SIDA Kota Batu dalam mendorong daya saing daerah, maturitas implementasi SIDA di Kabupaten Blora yang dikaji dalam (Risandewi, 2017) dan (Suresti, Amna Dinata, Uyung Gatot S. Hellyward, James Wati, 2017) yang mengukur tingkat kematangan SIDA dalam produk unggulan peternakan di Kab.Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Roadmap SIDA menjadi alternatif dalam pengembangan kebijakan dan Kawasan unggulan yang telah dilakukan di beberapa daerah. Dalam pengembangan ekowisata terhadap lokus penelitian ini relevan melalui Roadmap SIDA Kabupaten Labuhanbatu, yang kemudian diakomodasikan dalam RPJMD Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026. Namun untuk mencantumkan dalam Roadmap SIDA tentu dibutuhkan berbagai input berupa berbagai macam parameter yang dapat diukur ketercapaiannya, selanjutnya dibutuhkan proses untuk mencapai dan kemudian mendokumentasikan secara berkala terkait dengan output dalam rentang waktu setidaknya satu tahun sekali dalam bentuk evaluasi dan monitoring Roadmap SIDA, yang didalamnya berisi berbagai hal yang telah ditargetkan dan realisasi terhadap target yang telah ditentukan dalam Roadmap SIDA.

### **Tradisi budaya yang masih dipelihara**

Tradisi budaya sebagai kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan pariwisata. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan

pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Dalam lokus kajian yaitu delapan desa/kelurahan yang memiliki objek wisata alam belum terdapat kearifan lokal yang sudah dikemas kedalam bentuk festival. Tradisi-tradisi yang ada hanya muncul pada upacara-upacara adat saja. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian semua pihak utamanya masyarakat sebagai obyek dan subyek tradisi agar tradisi yang ada benar-benar mampu mendukung pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Labuhanbatu. Pelibatan masyarakat akan membawa dampak positif dalam berbagai aspek, baik aspek ekonomi, aspek budaya maupun aspek sosial. Potret pemberdayaan masyarakat juga telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian, misalnya (Shamadiyah, 2013) yang meneliti Pemberdayaan Masyarakat Program Penataan Lingkungan Permukiman Komunitas di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta, (Maratade, Mandey, & Sendow, 2016) yang menggali Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Kelurahan Pintu Kota Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung), (Muljono, Sadono, & Burhanuddin, 2016) menjadikan Posdaya sebagai focus dalam pemberdayaan masyarakat, (Putranto, 2016) bahkan dengan kearifan local diangkat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, (Fuada, Martiyana, Asturiningtyas, & Riyanto, 2018) melengkapi bentuk pemberdayaan masyarakat dalam koridor Kesehatan, (Salatan, Manoppo, & Darwisito, 2018) yang memotret keterlibatan nelayan dalam pemberdayaan masyarakat di Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Soma Pajeko Di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, (Yurianto, 2019) dengan mendorong pemberdayaan masyarakat dalam konteks



ekonomi, (Nurgiarta & Rosdiana, 2019) menguatkan inovasi desa sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat, (Suadnyana, Putra, & Sarjana, 2019) yang mengangkat kewirausahaan dengan Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Dusun Langkan, Desa Landih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, (Hapsari & Mutawali, 2019) yang mendorong Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe Dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kabasiran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor dan (Sidiq, 2020) yang menginisiasi penelitian dengan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil. Beragamnya suku yang menetap di Kabupaten Labuhanbatu secara langsung tentunya akan meningkatkan potensi budaya.

### **Aksesibilitas objek wisata**

Tidak semua objek wisata di Kabupaten Labuhanbatu memiliki aksesibilitas sama, ada beberapa tempat wisata yang mudah diakses ataupun tidak mudah diakses, hal tersebut menyebabkan ketidaksetaraan antar objek wisata. Dari delapan desa/kelurahan yang memiliki objek wisata alam di Kabupaten Labuhanbatu hanya dua kelurahan yang berjarak kurang dari 10 Km dari ibu kota kabupaten yaitu Lobusona dan Sirondurung sedangkan enam desa lainnya berjarak diatas 60 Km. Selain permasalahan jarak objek wisata alam terdapat permasalahan kualitas jalan. Data hasil wawancara dan sebaran kuisioner ditemukan bahwa hanya objek wisata yang berada di Kelurahan Lobusona yang memiliki jalan bagus dan bisa dilalui oleh berbagai jenis kendaraan sedangkan tujuh Desa/Kelurahan lainnya memiliki jalan yang tidak layak untuk dilalui kendaraan. Sulitnya medan tersebut terlihat

dari jalan yang terdiri dari tanah merah, meskipun sudah mengalami pengerasan namun disaat musim hujan jalan menjadi becek dan musim panas jalan menjadi berabu.

### **Kuliner khas**

Selanjutnya yang perlu menjadi perhatian pemerintah daerah Kabupaten Labuhanbatu dalam pengembangan pariwisata adalah kuliner. Data hasil sebaran kuisioner dan wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa/kelurahan yang memiliki objek wisata memperlihatkan bahwa di seluruh Desa/Kelurahan yang memiliki objek wisata belum ada kuliner khas yang dijual oleh masyarakat di sekitar. Kebanyakan makanan yang dijual oleh masyarakat di sekitar objek wisata adalah makanan instan dan bukan merupakan ciri khas dari Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini tentunya juga tidak kalah penting untuk ditangani khususnya oleh OPD terkait. Sebab tanpa dukungan kuliner khas di sekitar objek wisata tentunya efek berganda dari pariwisata tidak akan terasa.

Meskipun terdapat beberapa kekurangan pada objek wisata yang ada di lokus penelitian mulai dari akses, minimimnya keunikan dan ketersediaan kuliner khas ada, namun kesiapan dan persepsi masyarakat terhadap objek wisata yang ada. masyarakat yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka merasa siap untuk menjadi bagian dari pengembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Labuhanbatu. Bentuk kesiapan masyarakat salah satunya terlihat dari kesediaan masyarakat untuk menjadikan rumah mereka sebagai penginapan dan lingkungan yang mereka tinggali sangat bernilai. Kelurahan Lobusona dan Sirondurung masyarakat sudah merasakan bagaimana dampak pariwisata terhadap



kehidupan mereka sedangkan desa yang lain belum begitu terasa. Meskipun dikelola secara swadaya objek-objek wisata yang ada pada kedua kelurahan tersebut sudah mampu berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Hasil sebaran kuisisioner dan wawancara yang dilakukan dengan pemerintah desa/kelurahan dan masyarakat memperlihatkan bahwa kedepannya pengelolaan objek wisata yang ada diharapkan tetap melibatkan peran serta masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata memang memiliki berbagai manfaat namun dalam pelaksanaannya dibutuhkan model mampu melibatkan masyarakat. Selama ini model yang sudah teruji adalah CBT. CBT telah diterapkan di negara maju seperti Kanada, Selandia Baru dan Australia serta negara berkembang seperti Vietnam, Indonesia, Cina dan Malaysia. Dijelaskan lebih lanjut *Community based tourism* (CBT) adalah alat pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengelola sumber daya pariwisata sambil memastikan partisipasi masyarakat setempat (Hamzah & Khalifah, 2009).

### **Analisis CBT Pengembangan Ekowisata di Lokus Kajian**

Hasil analisis terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan objek wisata berdasarkan Sembilan tahapan *Community based tourism* (CBT). Kesembilan tahapan CBT tersebut mencakup: 1) Pengkajian kebutuhan dan kesiapan masyarakat; 2) Pendidikan dan persiapan masyarakat pariwisata; 3) Identifikasi dan penetapan kepemimpinan lokal; 4) Persiapan dan pengembangan Organisasi Masyarakat; 5) Pengembangan kemitraan; 6) Adopsi pendekatan terintegrasi; 7) Perencanaan dan perancangan produk berkualitas; 8)

Identifikasi permintaan pasar dan pengembangan strategi pemasaran 9) penerapan dan pemantauan kinerja. Sembilan tahapan *Community based tourism* (CBT) sebagaimana uraian berikut:

Pada tahap pertama yaitu Kaji Kebutuhan dan Kesiapan Masyarakat untuk Pariwisata. Kebutuhan masyarakat akan pariwisata cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Ketua Pelatihan Sumber Daya Manusia Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) memprediksikan bahwa pada tahun 2022 akan terjadi peningkatan wisata alam atau outdoor (luar ruangan) (Media, 2021). Wisatawan Nusantara (wisnus) diperkirakan akan menjadi penggerak utama dibanding wisatawan mancanegara (wisman). Melihat kecenderungan tersebut maka bisa dikatakan bahwa kebutuhan masyarakat akan pariwisata masih sangat tinggi dan cenderung akan terus naik. Selanjutnya untuk kesiapan masyarakat Labuhanbatu sendiri yang berada pada sekitar objek wisata bisa dikatakan siap dengan didasarkan atas data lapangan yang memperlihatkan bahwa selama ini masyarakat tersebut telah melayani banyak wisatawan lokal sebelumnya. Tidak hanya itu dalam kuisisioner yang diberikan kepada masyarakat sekitar objek wisata terlihat bahwa mereka bersedia menjadikan rumah mereka sebagai penginapan bagi wisatawan jika dibutuhkan.

Tahap kedua, Mendidik dan Mempersiapkan Masyarakat untuk Pariwisata. Pariwisata tidak boleh dianggap sebagai obat mujarab dan perencanaan yang cermat serta implementasi yang sistematis diperlukan untuk membawa dampak positif yang diinginkan. Oleh karena itu sangat penting bahwa peran pariwisata dikomunikasikan dengan baik kepada masyarakat lokal terutama berbagai cara

agar pariwisata dapat berfungsi menjadi konsep pengembangan Kawasan Ekowisata. Tiga peran penting dalam tahapan ini adalah sebagai alternatif dan Sumber Mata Pencarian dengan pendapatan yang menguntungkan dalam pengembangan Kawasan ekowisata, kedua, sebagai alat untuk membenarkan upaya konservasi dan ketiga, berlaku sebagai “tempat pelatihan” untuk partisipasi masa depan di sektor ekonomi lainnya.

Upaya untuk mendidik dan menyiapkan masyarakat untuk pariwisata sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan salah satunya dengan membentuk kelompok masyarakat sadar wisata. Meskipun demikian kelompok masyarakat sadar wisata belum merata pada setiap objek wisata. Kelompok sadar wisata baru ada pada kelurahan Sirondurung dan Labuhanbilik, sedangkan untuk kelurahan dan desa lainnya belum ada.

Tahap ketiga Identifikasi dan Tetapkan Kepemimpinan Lokal. Idealnya dalam kepemimpinan lokal yang dapat mendorong dan mendinamisasikan Kawasan Ekowisata dalam lokus ini adalah SDM setempat yang setidaknya memiliki parameter Visioner, dapat berkomunikasi yang baik, Disiplin, Proaktif, Inovatif, Masuk akal, dapat dipercaya, berani mengambil keputusan, memiliki dedikasi dan komitmen yang jelas sehingga pengembangan Kawasan Ekowisata dapat berjalan berkelanjutan dan berkesinambungan. SDM yang terlibat di dalam Kawasan Ekowisata memiliki panutan yang mampu diterima di segala rantai bisnis pengembangan Kawasan Ekowisata di lokus kajian ini.

Untuk Kawasan ekowisata yang menjadi lokus kajian sudah terdapat kepemimpinan lokal minimal dalam bentuk

kepemimpinan desa/kelurahan, lingkungan/dusun, tokoh adat, tokoh agama dan pemuka masyarakat. Tidak ada satupun lokus yang tidak memiliki kepemimpinan lokal. Hal tersebut tentunya akan memudahkan dalam perwujudan Kawasan ekowisata.

Tahap keempat, Siapkan dan Kembangkan Organisasi Masyarakat. Dalam tahap ini dapat diawali dengan mencari berbagai potensi dan bakat dalam komunitas lokal, temuan adanya budaya yang selama ini telah dilestarikan menjadi daya Tarik dalam pengembangan Kawasan Ekowisata. Selanjutnya dalam mengidentifikasi potensi-potensi tersebut diperlukan bantuan profesional dengan melibatkan partisipasi aktif dari struktur komunitas yang ada. Organisasi ini apabila telah terbentuk memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat utamanya perempuan dan pemuda di lokasi penelitian, memformulasikan visi yang akan dicapai dengan memandang secara realistis capaian yang ditargetkan, meningkatkan kepemilikan terhadap Kawasan Ekowisata, mengelola dana yang bersumber dari masyarakat dan pendapatan dari pengembangan Kawasan Ekowisata secara transparan untuk kemajuan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Organisasi masyarakat pada kawasan ekowisata pada prinsipnya sudah terbentuk khususnya dalam bentuk kelompok-kelompok kesenian masyarakat. Akan tetapi terdapat kekurangan pada belum optimalnya pengembangan industri pariwisata pada tiga atraksi ciri khas Kabupaten Labuhanbatu, yaitu daya tarik wisata alam dan buatan, seni dan budaya, serta makanan khas (Pemerintah Kab Labuhanbatu, 2019).

Tahap kelima, Mengembangkan Kemitraan. Ketika Kawasan Ekowisata dapat berkembang menjadi perusahaan

bisnis yang kompleks, memperluas segmen pasar sasaran sangat penting. Pada titik ini, Kawasan Ekowisata akan mencapai persimpangan jalan di mana jalur selanjutnya adalah membangun daya saingnya. Inti dari upayanya dalam meningkatkan daya saing adalah pembentukan kemitraan dengan pemangku kepentingan utama. Oleh karena itu implementasi Kawasan Ekowisata ini menjadi bagian dari Roadmap SIDA agar dalam pengembangannya dapat diarahkan kepada capaian yang telah ditargetkan.

Pengembangan kemitraan untuk Kawasan ekowisata sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu salah satunya dalam bentuk mengikuti kompetisi North Sumatera Investment (NSI-BPC). Kabupaten Labuhanbatu keluar sebagai juara pertama yang menyisihkan banyak Kabupaten/Kota di Sumatera Utara lainnya dengan judul Studi Pendahuluan Profil Investasi Daerah dengan Judul "Pembangunan Jalan dan Jembatan Kawasan Pariwisata Panai Natural and Historical Park ("Kabupaten Labuhanbatu Juara Satu Di NSI-BPC 2021," n.d.).

Tahap keenam, Mengadopsi Pendekatan Terintegrasi, proses integrasi dalam tataran regulasi kebijakan ini dapat dilakukan setidaknya berupa sinergitas antara integrasi dalam Roadmap SIDA dan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Namun selain itu juga dapat diintegrasikan dalam pengembangan sektor ekonomi sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setidaknya di Kawasan Ekowisata.

Tahap ketujuh, Merencanakan dan Merancang Produk Berkualitas. Rencana Aksi dapat diimplementasikan dalam Roadmap SIDA, yang akan mencakup

inventarisasi rinci sumber daya pariwisata di dalam wilayah/desa dan di sepanjang koridor yang mengarah ke atraksi wisata utama di wilayah sekitarnya. Untuk kebutuhan tahap ini secara teknis dapat disusun Matriks Inventaris Produk dan/atau Indeks Daya Saing Produk dapat digunakan untuk membantu evaluasi. Dengan adanya perencanaan ini maka Kawasan Ekowisata memiliki hasil inventarisasi produk, tujuannya untuk mengevaluasi kualitas sumber daya pariwisata, dan selanjutnya, untuk mengidentifikasi atraksi dan aktivitas ikonik yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata inti. Dengan cara yang sama, sumber daya dan atraksi dengan daya tarik hanya akan dikembangkan sebagai produk pendukung.

Tahap kedelapan, Mengidentifikasi Permintaan Pasar dan Mengembangkan Strategi Pemasaran. Dalam Kawasan Ekowisata dalam lokus penelitian ini, diprakarsai oleh lembaga pemerintah, namun perlu menghindari adanya proses yang terlalu banyak penekanan diberikan pada promosi dengan mengorbankan pemasaran yang efektif. Cara praktis dapat dilakukan misalnya dengan brosur dan pamflet dicetak secara teratur, dan lebih sering didistribusikan ke pasar sasaran yang tepat.

Setidaknya diperlukan strategi pemasaran Kawasan Ekowisata ini berdasarkan prinsip-prinsip berikut: 1. Menyesuaikan produk dengan segmen pasar potensial. 2. Memahami saluran distribusi 3. Merangkul TIK sebagai alat promosi. 4. Mengaktifkan Pusat Informasi Pariwisata.

Tahap kesembilan, Menerapkan dan Memantau Kinerja. Implementasi Kawasan Ekowisata dalam Roadmap SIDA, perlu dibekali dengan proses monitoring dan evaluasi yang melibatkan partisipasi dari masyarakat sehingga terjadi kematangan

proses dan inisiasi terhadap berbagai macam produk unggulan yang mungkin muncul akibat adanya kepekaan dan inovasi masyarakat.

### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata yang ada di Kabupaten Labuhanbatu khususnya ekowisata berpotensi untuk dikembangkan dengan didasarkan atas analisis berdasarkan *Community based tourism* (CBT). Masyarakat Kabupaten Labuhanbatu yang berada di sekitaran ekowisata cukup siap menyambut wisatawan yang akan datang berkunjung. Meskipun masyarakat sudah siap namun masih diperlukan edukasi bagi masyarakat mengingat adanya pola perubahan pelayanan sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Upaya mengedukasi dan membentuk kelompok masyarakat tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah namun dengan adanya kepemimpinan lokal upaya tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan. Tidak berhenti pada tahap pembentukan organisasi masyarakat, program kemitraan dengan pihak ketiga juga sangat penting untuk dilakukan dan hal tersebut pada prinsipnya sudah dijalani khususnya dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Kabupaten Labuhanbatu. Setelah kemitraan terjalin maka selanjutnya diperlukan program kegiatan terintegrasi yang bermuara pada produk yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kebutuhan dalam pengembangan ekowisata ini dapat diintervensi melalui Roadmap SIDA Kabupaten Labuhanbatu tahun 2021-2026. Di samping itu terdapat potensi partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dan menimbulkan peningkatan daya saing daerah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Muslich, T., & Kesuma, P. W. (2020). Strategi pengembangan ekowisata bahari pantai utara jawa timur di desa tunggul kecamatan paciran kabupaten lamongan. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 2(2), 238–248.
- Arismiyanti, N. K. (2017). Development Strategy of Sustainable Marine Ecotourism in Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 15, 118–138.
- Aspiany, Anggoro, S., Purwanti, F., & Gunawan, B. I. (2019). Strategies for sustainable ecotourism development in the marine waters of bontang city, Indonesia. *AACL Bioflux*, 12(5), 1779–1787.
- Atmoko, T. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata pada Habitat Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurm.) di Kuala Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 7(4), 425–437. <https://doi.org/10.20886/jphka.2010.7.4.425-437>
- Ayansari Dina Pratiwi, A. E. T., & Lahamendu, V. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Pulau Lembeh (Studi Kasus: Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang Dan Kelurahan Dorbolaang). *Spasial*, 4(3), 245–256.

- Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.8484>
- Fitriana, T., Hartati, L., Hidayat, T., & Lilimantik, E. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *EnviroScienteeae*, 15(2), 296.
- Fuada, N., Martiyana, C., Asturiningtyas, I. P., & Riyanto, S. (2018). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Gaki Dengan Metode SWOT Di Kabupaten Wonosobo. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 9(1), 37–50. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v9i1.629>
- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT."* Kuala Lumpur, Malaysia: Asia-Pacific Economic Cooperation Secretariat 35 Heng Mui Keng Terrace Singapore 119616.
- Handayani, W., Setyono, J. S., Sophianingrum, M., & Kusharsanto, Z. S. (2012). Kajian Pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 6(2), 1–16.
- Hapsari, A., & Mutawali. (2019). Analisis SWOT Sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe Dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kabasaran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Kompetitif*, 03(1), 15–25.
- Herawati, L., Faizal, M. I., Ansiska, P., Lestyaningrum, R. A., & Zulia, Z. (2016). The Strategy for Ecotourism Development in Plantation Area: A Case Study from Kalibendo Plantation, Banyuwangi East Java. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2016.004.01.06>
- Ikhsan, A. M. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Tepian Sungai Tallo Di Makassar. *Jurnal Arsitektur, Kota Dan Permukiman (LOSARI)*, 1(1), 34–52.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p049>
- Ismiatun, I. (2015). Pengembangan Sistem Inovasi Dalam Perspektif Peningkatan Daya Saing Daerah Dengan Pendekatan System Dynamics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 4(2), 42437.
- Kabupaten Labuhanbatu Juara Satu di NSI-BPC 2021. (n.d.). Retrieved December 28, 2021, from <http://balitbang.labuhanbatukab.go.id/index.php/ui-elements/berita-litbang/40-kabupaten-labuhanbatu-juara-satu-di-nsi-bpc-2021>
- Maratade, F. F., Mandey, S. L., & Sendow, G. M. (2016). Strategi Pemberdayaan Dan Pengembangan

- Sumber Daya Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Kelurahan Pintu Kota Kecamatan Lembah Utara Kota Bitung). *Greis. M. Sendow. Strtegi Pemberda .... 447 Jurnal EMBA*, 4(5), 447–455.
- Mardani, A., Purwanti, F., & Rudiyantri, S. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Pahawang Propinsi Lampung. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/marj.v6i1.19804>
- Media, K. C. (2021, December 1). Wisata Alam Diprediksi Masih Jadi Tren Wisata Tahun 2022 Halaman all. Retrieved December 28, 2021, from KOMPAS.com website: <https://travel.kompas.com/read/2021/12/01/081400227/wisata-alam-diprediksi-masih-jadi-tren-wisata-tahun-2022?page=all>
- Muljono, P., Sadono, D., & Burhanuddin. (2016). Evaluasi Kinerja Posdaya Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat. *Sosiohumaniora*, 18(2), 123–130. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9946>
- Murianto, & Masyhudi, L. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 13(2), 913–924.
- Narutomo, T. (2014). Program Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDA) Sebagai Exit Strategy Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). *Jurnal Bina Praja*, 06(02), 143–156. <https://doi.org/10.21787/jbp.06.2014.143-156>
- Nugroho, D. S. (2017). DESA WISATA SEBAGAI COMMUNITY BASED TOURISM. *UPAJIWA DEWANTARA: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.26460/mmud.v1i2.1974>
- Nurgiarta, D. A., & Rosdiana, W. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Desa (PID) di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 1–8.
- Pemerintah Kab Labuhanbatu. (2019). Naskah Akademik dan Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Labuhanbatu tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019-2025. In *Dinas Pariwisata Kabupaten Labuhanbatu*.
- Pratiwi, L. P. K. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Mendukung Pemberdayaan Petani di Perkotaan. *Jurnal Bakti Saraswati*, 07(02).
- Putranto, G. B. (2016). Proses inovasi pada program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. *Prosiding 2016 Inovasi Pendidikan DI ERA Big Data Dan Aspek Psikologi*, 165–174.
- Risandewi, T. (2017). Implementasi dan Capaian SIDA di Kabupaten Blora Tahun 2012-2015. *Matra Pembaruan*, 1(3), 153–164. <https://doi.org/10.21787/mp.1.3.2017.153-164>
- Rumengan, S., Achmad, A., & Oka, N. P. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Lemo dan Sarira Kec. Makale Utara Kab. Tana Toraja. 1–15.
- Salatan, S., Manoppo, V. E. N., & Darwisito, S. (2018). Strategi

- Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Soma Pajeko Di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 87. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.6851>
- Saputra, R. A., Zulfikar, A., & Ulfah, F. (2016). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kota Rebah Sei Carang Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Jurnal UMRAH*, 8(1).
- Shamadiyah, N. (2013). Analisis Swot Strategi Pemberdayaan Masyarakat Program Penataan Lingkungan Permukiman Komunitas Di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sidiq, R. S. S. (2020). Analisis SWOT Dalam Persiapan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 119–126.
- Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3), 148–154. <https://doi.org/10.7226/jtfm.16.3.p>
- Suadnyana, I. W. S., Putra, I. G. S. A., & Sarjana, I. M. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Dusun Langkan, Desa Landih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.24843/jaa.2019.v08.i01.p09>
- Suresti, Amna Dinata, Uyung Gatot S. Hellyward, James Wati, R. (2017). Pemetaan Tingkat Kematangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Peternakan Di Kab.Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 1(1), 35–42.
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., & Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Tuasikal, T. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai Di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 11(1), 33–42.
- Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiyarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.18196/agr.116>
- Utama, N. S. P., & Gayatri, G. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Setdan Free Cash Flow Pada Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 976–1003. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p06>



- Wiranatha, A. S. (2015). Sustainable Development Strategy For Ecotourism at Tangkahan, North Sumatera. *E-Journal of Tourism*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24922/eot.v2i1.19437>
- Yurianto, Y. (2019). Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dengan Pendekatan USG Dan SWOT. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 3(2), 203–226. [https://doi.org/10.22236/alurban\\_vol3is2pp203-226](https://doi.org/10.22236/alurban_vol3is2pp203-226)



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).